

STRATEGI COPING PADA PASANGAN PERNIKAHAN BERORIENTASI NILAI-NILAI ISLAM

Nurul Istiqomah¹, Nisa Rohmah Nur Anganthi², dan Muhammad Darajat³

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,3}
nisa.rohmah@ums.ac.id²

Abstract. *Selection of the wedding couple and the problems that arise in marriage life is concerned, so that the coping strategies are needed to address existing problems. This study aims to identify and understand the behavior of married couples-oriented coping on Islamic values. Respondents in this study consists of 3 pairs of which three are married couples who already have at least one child of monogamous marriage, aged 22-45 years, the minimum marriage age of 3 years and are Muslim. This study use a qualitative method by interview and observation. Methods of data analysis using descriptive analysis. Data collected by using purposive sampling. The results were obtained: 1) Orientation mate selection; respondents make religion as an orientation in determining the couple's wedding, but the values adopted are not the same. Respondents with an extrinsic religious orientation makes the value of the social and economic as well as the foundation, while respondents with intrinsic religious orientation is grounded in religious values. 2) Problems in marriage; problems in married life includes problems of subsistence, financial, parenting and children's education, relationships with family, social environment, disagreements with a partner, division of labor in the household, as well as the challenging problems or consequences of the practice of religious values in life only experienced by respondents with intrinsic religious orientation. 3) Behavioral coping; in addressing the problem of respondents pursuing a strategy of coping with the problem focused coping and emotion focused coping.*

Keywords: *coping, wedding couple, values of Islam*

Abstraksi. Pemilihan pasangan pernikahan dan masalah yang muncul dalam kehidupan pernikahan adalah hal yang berkaitan, sehingga diperlukan strategi *coping* untuk menyikapi permasalahan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami perilaku *coping* pada pasangan pernikahan berorientasi nilai-nilai Islam. Responden dalam penelitian ini berjumlah 3 pasang, yang ketiganya merupakan pasangan pernikahan yang telah memiliki minimal 1 anak dari pernikahan monogami, berusia 22-45 tahun, usia pernikahan minimal 3 tahun dan beragama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif, sedangkan pengumpulan data dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian diperoleh: 1) Orientasi pemilihan pasangan; responden menjadikan agama sebagai orientasi dalam menentukan pasangan pernikahan, namun nilai yang dianut tidak sama. Responden dengan orientasi agama ekstrinsik menjadikan nilai sosial dan juga ekonomi sebagai dasar pijakan, sedangkan responden dengan orientasi agama intrinsik berpijak pada nilai agama. 2) Masalah dalam kehidupan pernikahan; masalah dalam kehidupan pernikahan meliputi masalah pemenuhan kebutuhan hidup, keuangan, pengasuhan dan pendidikan anak, hubungan dengan keluarga, lingkungan sosial, perbedaan pendapat dengan pasangan, pembagian tugas dalam rumah tangga, serta masalah tantangan atau konsekuensi pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan yang hanya dialami oleh responden dengan orientasi agama intrinsik. 3) Perilaku coping; dalam mengatasi masalahnya responden melakukan strategi coping dengan *problem focused coping* dan juga *emotion focused coping*.

Kata kunci: coping, pasangan pernikahan, nilai-nilai Islam

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sarana untuk menemukan babak baru dalam kehidupan, tidak hanya jalan mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga satu jalan perkenalan antara satu kaum dengan kaum yang lainnya. Menurut Santrock (2002), pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa pribadi masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalamannya. Anjuran menikah dalam Islam tersebut dalam QS. Ar-Rum ayat 21 (Depag, 2009). Selain berisi anjuran, ayat ini juga menunjukkan tanda kekuasaan Allah.

Dalam hal menentukan pasangan pernikahan, Islam telah memberikan rambu-rambu yang dengannya tujuan pernikahan akan mudah dicapai. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim (Nailul Authar no. 3420) tentang perintah menjadikan agama sebagai orientasi dalam memilih dan menentukan pasangan pernikahan dengan tanpa meninggalkan kriteria fisik serta kondisi sosial ekonomi.

Beberapa pasangan menikah berlandaskan nilai-nilai keislaman. Islam menjelaskan bahwa pembinaan generasi muda melalui pendidikan dalam keluarga adalah hal yang sangat penting, terutama pendidikan keimanan yang akan berperan sebagai dasar pembentukan orientasi nilai. Demikian juga dalam menentukan pasangan pernikahan, keimanan (religi/agama) merupakan nilai Islam yang perlu dijadikan sebagai pertimbangan utama di samping nilai-nilai Islam lainnya (harta-ekonomi, kecantikan-fisik, keturunan-status sosial) karena akan berpengaruh pada kualitas kehidupan pernikahan kelak..

Pasangan pernikahan berorientasi nilai-nilai Islam adalah laki-laki dan perempuan

yang menikah dengan menjadikan keyakinan Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan sunah sebagai kecenderungan dasar utama dalam menempuh kehidupan pernikahan. Pernikahan sendiri merupakan implementasi dari perintah Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6 (Depag, 2009) tentang perintah menjaga diri dan keluarga dari api neraka, sehingga penanaman nilai dan pengamalan dari ayat ini menjadi wajib dilakukan oleh orang tua kepada anak. Orientasi nilai-nilai Islam dalam pernikahan diantaranya terdapat dalam QS. Ar-Ruum ayat 21 (Depag, 2009) tentang anjuran menikah dan tujuan pernikahan, sedangkan keutamaan menikah dijelaskan dalam hadis riwayat Ahmad, Bukhari, dan Muslim dalam Nailul Authar no. 3413.

Menjadikan agama sebagai orientasi utama dalam pernikahan akan berperan besar dalam kehidupan pernikahan, sebagaimana penelitian Hepi (2013) yang menyebutkan bahwa faktor utama yang menentukan kualitas pernikahan adalah religiusitas.

Religiusitas ini adalah faktor utama dalam model psikologis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kebaikan yang lain, seperti komitmen pernikahan, dan pengorbanan. Religiusitas disini menjadi *master of virtue*.

Allport dan Ross yang juga dikutip oleh Rosidin (2009) menyebutkan bahwa terdapat dua aspek orientasi religius yaitu orientasi religius intrinsik dan orientasi religius ekstrinsik, serta tiga konsep orientasi religius yaitu *religion as end* (agama sebagai tujuan akhir), *religion as mean* (agama sebagai alat), dan *religion as quest* (agama sebagai pencarian) yang terbentuk oleh lingkungan (terutama lingkungan keluarga) sehingga menumbuhkan pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang terus berkembang.

Utami dkk, (2013) mengutip Lazarus dan Folkman dalam menggolongkan dua

strategi coping yang biasanya digunakan oleh individu, yaitu 1) *Problem-solving focused coping*, dimana individu secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stres.

Senada dengan Lazarus dan Folkman, Aldwin dan Revenson yang dikutip oleh Indirawati (2006) membagi *problem focused coping* menjadi 3, yaitu: *cautiousness* (kehati-hatian), *instrumental action* (tindakan instrumental), dan *negotiation* (negosiasi). 2) *Emotion-focused coping*, dimana individu melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan. Individu menggunakan kedua cara tersebut untuk mengatasi berbagai masalah yang menekan dalam berbagai ruang lingkup kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka mencapai tujuan pernikahan, perlu penyesuaian diri secara terus menerus dengan pasangan karena pasangan pernikahan berasal dari latar belakang dan kepribadian yang berbeda, sehingga timbulnya konflik menjadi hal yang sangat wajar dan tidak bisa dihindari dalam pernikahan. Pada hakikatnya beban yang diberikan Allah kepada manusia adalah suatu hal yang pasti diterima jika manusia telah menyatakan dirinya beriman kepadaNya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-baqarah: 214 (Depag, 2009).

Kehidupan pernikahan tidak dapat dihindarkan dari masalah, menurut Sadarjoen (2005), area konflik dalam pernikahan antara lain menyangkut persoalan-persoalan sebagai berikut: (1) Keuangan (perolehan dan penggunaannya); (2) Pendidikan anak (misalnya jumlah anak dan penanaman disiplin anak); (3) Hubungan pertemanan; (4) Hubungan dengan keluarga besar;

Pertemanan, rekreasi (jenis, kualitas, dan kuantitasnya); (5) Aktivitas-aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan; (6) Pembagian kerja dalam rumah tangga; (7) Berbagai macam masalah (agama, politik, seks, komunikasi dalam pernikahan, dan aneka macam masalah sepele).

Dalam pandangan Islam, beban yang diberikan kepada seorang manusia dalam bentuk tekanan ataupun tuntutan telah disesuaikan dengan kadar dirinya, hal ini tertulis dalam QS. Al-Baqarah ayat 286 (Depag, 2009). Bentuk pengolahan masalah dari tekanan dan tuntutan-tuntutan yang dialami pasangan pernikahan dapat dilakukan dengan strategi *coping*. Kalat dan Shiota (2007) mengutip pendapat Lazarus yang mengartikan strategi *coping* sebagai proses atau cara untuk mengelola dan mengolah tekanan psikis (baik secara eksternal maupun secara internal) yang terdiri atas usaha baik tindakan nyata maupun tindakan dalam bentuk intrapsikis (peredaman emosi, pengolahan input dalam kognitif).

Tingkah laku *coping* merupakan suatu proses yang dibutuhkan sepanjang waktu dan bertujuan untuk menyelesaikan masalah, jika tidak ada perilaku *coping* maka akan semakin timbul konflik dalam pernikahan sehingga akan merusak hubungan pernikahan yang berujung perceraian.

Aldwin dan Revenson yang dikutip oleh Indirawati (2006) juga membagi *emotion focused coping* menjadi empat, yaitu: *escapism* (melarikan diri dari masalah), *minimization* (menganggap masalah seringnya mungkin), *self blame* (menyalahkan diri sendiri), dan *seeking meaning* (mencari hikmah yang tersirat).

Menurut Bahreisy (1992) dalam Islam metode penyelesaian masalah terdapat dalam QS. AlInsiroh ayat 1-8, yaitu: *positive thinking* (berpikir positif), *positive acting*

(berperilaku positif) dan *positive hoping* (berharap positif). Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping* yang dilakukan individu adalah jenis masalah, karakteristik situasional & dukungan sosial, faktor personal (jenis kelamin, usia, kepribadian, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, persepsi terhadap stimulus yang dihadapi, dan tingkat perkembangan kognitif individu) serta pemahaman keagamaan (Indirawati, 2006).

Menurut Carver dan Scheier yang dikutip Hapsari dkk (2002), aspek-aspek strategi *coping* antara lain: keaktifan diri, perencanaan, kontrol diri, mencari dukungan sosial yang bersifat instrumental, mencari dukungan sosial yang bersifat emosional, penerimaan, dan religiusitas. Religiusitas dalam hal ini mencakup tawakkal, ikhtiar, sabar dan qona'ah (Suranto, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri (DH/38) pada 23 Agustus 2014 dalam rangka penelitian awal, diketahui bahwa responden menikah dengan orientasi agama dan dalam kehidupan pernikahannya terdapat masalah pekerjaan, pendidikan dan pengasuhan anak, kepribadian, serta perbedaan pemahaman keagamaan dengan pasangan.

Fenomena di atas melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang "*Strategi coping pada pasangan pernikahan berorientasi nilai-nilai islam*"

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu: 1. Apa orientasi utama individu dalam menentukan pasangan pernikahan?; 2. Apa masalah-masalah yang dihadapi oleh pasangan pernikahan yang berorientasi nilai-nilai Islam?; 3. Bagaimana perilaku *coping* yang dilakukan pasangan pernikahan yang berorientasi nilai-nilai Islam?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Gejala penelitian yang

menjadi fokus pembahasan dan hendak diungkap dalam penelitian ini adalah strategi *coping* pada pasangan pernikahan berorientasi nilai-nilai Islam. Pemilihan responden dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Karakteristik responden penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Pasangan pernikahan/suami-istri yang memiliki anak dari pernikahan monogami; 2) Berusia 22-45 tahun; 3) Lama menikah minimal 3 tahun; 4) beragama Islam. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dikelompokkan dan diberi kode untuk mendeskripsikan tema-tema yang muncul kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Orientasi pemilihan pasangan: responden menjadikan agama sebagai orientasi dalam menentukan pasangan pernikahan, namun nilai yang dianut tidak sama. Responden dengan orientasi agama ekstrinsik menjadikan nilai sosial dan juga ekonomi sebagai pedoman, sedangkan responden dengan orientasi agama intrinsik menjadikan nilai agama sebagai pedoman.
2. Masalah dalam kehidupan pernikahan meliputi: Masalah dalam kehidupan pernikahan meliputi masalah pemenuhan kebutuhan hidup, keuangan, pengasuhan dan pendidikan anak, hubungan dengan keluarga, lingkungan sosial, perbedaan pendapat dengan pasangan, pembagian tugas dalam rumah tangga serta masalah tantangan atau konsekuensi pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan.
3. Perilaku *coping*: strategi *coping* yang dilakukan pasangan pernikahan dengan *problem focused coping* dan juga *emotion*

focused coping, semakin tinggi orientasi keagamaan maka semakin cenderung menggunakan *problem focused coping*.

Pasangan dengan orientasi religius intrinsik menjadikan nilai agama sebagai dasar pijakan, hal ini dapat dilihat dari penampilan responden yang menutup auratnya dan mengenakan jilbab, melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengikuti kajian rutin, menjadikan agama pasangan sebagai pertimbangan utama ketika menentukan pasangan pernikahan, serta melaksanakan proses pernikahan dengan singkat tanpa pacaran.

Pasangan dengan orientasi religius ekstrinsik berpijak pada nilai sosial dan juga ekonomi, hal ini diketahui dari penampilan responden yang tidak mengenakan jilbab ketika di dalam dan di luar rumah, melaksanakan shalat dan berpacaran sebelum menikah, serta menjadikan shalat dan kepribadian yang baik sebagai pertimbangan utama dalam menentukan pasangan pernikahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Allport dan Ross (1967) dalam analisisnya mengenai kecenderungan pemeluk agama dalam menempatkan agama di kehidupannya, memaparkan bahwa terdapat tiga konsep tentang orientasi agama, yaitu *religion as end* (agama sebagai tujuan akhir), *religion as mean* (agama sebagai alat), dan *religion as quest* (agama sebagai pencarian).

Kondisi lingkungan keluarga yang agamis mengkondisikan responden sehingga mengenal agama sejak kecil, hal ini berdampak pada keputusannya dalam memilih sekolah berbasis Islam serta menentukan kriteria dalam memilih pasangan (pasangan pertama-istri). Selain itu, melihat kenyataan yang ada, pengalaman orang lain dalam berumah tangga menjadi pelajaran bagi responden dalam menentukan pasangan pernikahan

(pasangan pertama). Kondisi ini sesuai dengan teori pembentukan orientasi keagamaan, pembentukan orientasi keagamaan seseorang biasanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman keagamaan di masa lalu ataupun ketika usia anak-anak.

Pengenalan awal tentang agama oleh lingkungan terutama keluargasangat penting artinya bagi pembentukan orientasi (Rakhmat, 2001). Selain karena perintah agama, melihat kehidupan pasangan pernikahan yang menikah bukan karena agama menjadi pengalaman dan bekal bagi responden dalam mempersiapkan kehidupan pernikahan.

Hal ini sebagaimana sabda Nabi dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah tentang dampak orientasi pemilihan pasangan (Sunan Ibnu Majah no. 1859) Menjadikan agama sebagai pertimbangan adalah hal yang harus dilakukan seorang muslim, agama menjadi hal yang utama karena ketaqwaan sebagai parameter sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 (Depag, 2009)

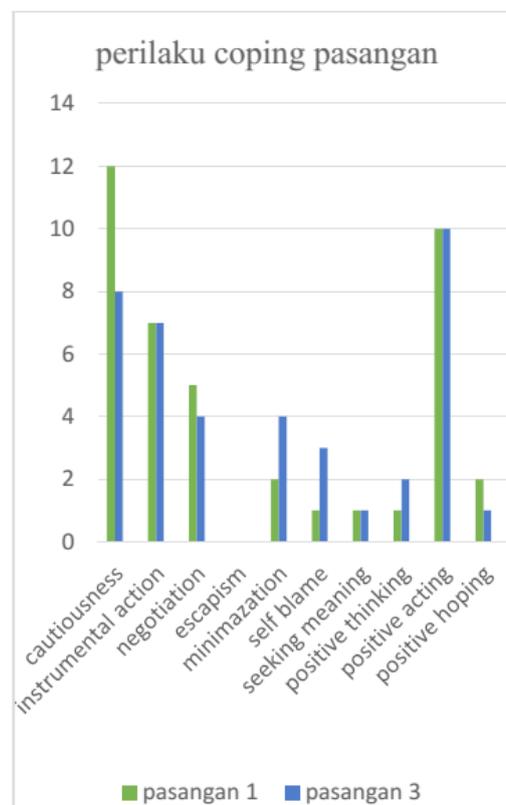
Masalah dalam kehidupan pernikahan meliputi masalah keuangan, pekerjaan, pemenuhan kebutuhan hidup, pengasuhan dan pendidikan anak, perbedaan pendapat dengan pasangan, perasaan, pelaksanaan tugas rumah tangga, serta masalah tantangan atau konsekuensi pengamalan ajaran agama. Masalah pengamalan ajaran agama hanya dialami oleh pasangan dengan orientasi agama intrinsik, yaitu ketidaknyamanan tinggal bersama adik ipar yang tidak mahram. Selesainya masalah pengamalan ajaran agama dengan cara yang kebetulan juga menjadi bukti firman Allah dalam QS. Al Baqarah ayat 214 bahwa cobaan dan pertolongan pasti ada jika seseorang telah menyatakan diri beriman kepada Allah. Dengan sendirinya responden tinggal terpisah dengan adik iparnya karena adik ipar memutuskan untuk menikah sehingga tinggal berpisah dari

responden. Peristiwa ini menunjukkan bahwa pertolongan Allah sangat dekat sebagaimana tersebut dalam QS. Al-Baqarah ayat 214.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Sadarjoen (2005) yang menyebutkan bahwa area konflik dalam pernikahan antara lain menyangkut persoalan-persoalan keuangan (perolehan dan penggunaannya), pendidikan anak (misalnya jumlah anak dan penanaman disiplin anak), hubungan pertemanan, hubungan dengan keluarga besar, pertemanan, rekreasi (jenis, kualitas, dan kuantitasnya), aktivitas-aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan, pembagian kerja dalam rumah tangga, dan berbagai macam masalah (agama, politik, seks, komunikasi dalam pernikahan, dan aneka macam masalah sepele).

Dalam menyelesaikan masalah yang ada, responden suami lebih dominan melakukan

penyelesaian masalah dengan *positive acting, positive thinking, positive hoping* dan *problem focused coping* berupa *cautiousness, instrumental action* serta *negotiation*. Jarang melakukan *minimization*, terlebih *self blame* dan *seeking meaning*, serta tidak pernah melakukan *escapism*. Sama halnya dengan responden suami, responden istri tidak melakukan *escapism* dalam menyikapi masalahnya, namun melakukan *emotion focused coping* berupa *minimization, self blame*, dan juga *seeking meaning*. Usaha mengatasi masalah dengan *emotion focused coping* lebih didominasi oleh responden istri dengan orientasi religius ekstrinsik. Selain *emotion focused coping, problem focused coping* juga dilakukan oleh responden istri, yaitu berupa *cautiousness, instrumental action*, serta *negotiation*



Gambar 1. Perilaku coping pasangan pernikahan dengan nilai-nilai Islam

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan orientasi keagamaan menyebabkan perbedaan kecenderungan dalam melakukan *coping*, semakin tinggi orientasi keagamaan responden maka semakin cenderung menggunakan *problem focused coping*. Responden istri yang menikah dengan orientasi kemandirian pasangan justru harus mandiri menjadi tulang punggung keluarga karena tidak bisa mengandalkan suami untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Berbeda dengan responden istri yang menikah dengan orientasi agama, mampu menjalankan tugas dan haknya sebagai istri dalam kehidupan pernikahan tanpa ganjalan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1) Bidang keilmuan psikologi dan pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana di bangku perkuliahan mengenai pentingnya pembentukan orientasi keagamaan melalui

pendidikan keimanan yang bisa dilakukan sejak pemilihan pasangan pernikahan guna membantu individu dalam melakukan strategi *coping*; 2) Lembaga Sosial dan Kementerian Agama, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan perlunya penyelenggaraan pembekalan pranikah bagi calon pasangan pernikahan sebagai bagian dari pendidikan berkeluarga; 3) Subjek, diharapkan untuk terus meningkatkan pemahaman keagamaannya dengan mengikuti kegiatan kajian keagamaan atau mempelajari agama secara mandiri sehingga meningkatkan orientasi keagamaan dan akan berpengaruh positif dalam proses penyelesaian masalah; 4) Peneliti lain, bagi yang berniat meneliti tentang strategi *coping* pada pasangan pernikahan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai tambahan informasi dengan mempertimbangkan hal-hal lain yang belum terungkap dalam penelitian ini, seperti pernikahan dengan orientasi harta, kecantikan, dan atau status sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Depag. (2009). *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya*. Bandung: Jabal Raudhotul Jannah.
- Hapsari, R.A. Karyani, U. dan Taufik. (2002). Perjuangan Hidup Pengungsi Kerusuhan Etnis (Studi Kualitatif tentang Bentuk-Bentuk Perilaku *Coping* pada Pengungsi di Madura). *Indigenous*, Vol. 6, No. 2. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Indirawati, E. (2006). Hubungan Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi *Coping*. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol 3 No 2.
- Kalat, J., & Shiota, M. (2007). *Emotion*. Canada: Thomson Wadsworth. Rahmat, J. (2001). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Rosidin, (2009). Membedah Orientasi, Sikap, dan Perilaku Keagamaan. *Jurnal Islam-Indonesia*. Volume 01 Nomor 01.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- NN. (1993). *Nailul Authar Kumpulan Hadis-Hadis Hukum*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Sadarjoen, S. S. (2005). *Konflik Marital*. Bandung: PT. Refika ADITAMA.
- Santrock, John W. (2002). *Live-Span Development*. Erlangga: Jakarta. Santrock, John W. (2002). *Live-Span Development*. Erlangga: Jakarta. Fpsb. (2013). *Religiusitas Sebagai*

Faktor Utama Kualitas Perkawinan. diunduh dari <http://fpscs.uii.ac.id/fpsbnews/religiusitas-sebagai-faktorutama-kualitas-perkawinan>. Diakses pada Rabu, 10 September 2014 pukul 20.38 WIB

Suranto, K. (2011). Strategi Coping pada Mahasiswa Program Psikologi-Tarbiyah UMS. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Utami, B.A, & Pratitis, T.N. (2013). Peran Kreativitas Dalam Membentuk Strategi Coping Mahasiswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Dan Gaya Belajar. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Vol. 2 No. 3. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945.